

Studi Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Kawasan Industri di Kabupaten Siak, Riau

ALMASDI SYAHZA¹, SHOREA KHASWARINA²

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau Pekanbaru.

²Fakultas Pertanian Universitas Riau Pekanbaru.

ABSTRACT

Siak Regency is area for development of mining industries. The objective of this research is to asses the impact of industrial development on social and economic status of people living around this industrial area, namely: population, income distribution, education, social institutions, business opportunities, and the companies attitudes toward people around the industrial area. Data and information area collected through a survey by purposive sampling. The research results show that the development of industrial area in Siak has a significant impact on social and economic progress in the area, such as business opportunities, employment, and income distribution. The development has also created new centers of economic growth, local markets and local transportation facilities. From observation, it is found that companies in the area have enough attention toward local people by providing them working capital for small business, practical skills, education, clinic and other social facilities.

Keywords: *Industrial area, social and economic status, income, employment*

PENDAHULUAN

Di Propinsi Riau akhir-akhir ini sedang gencar-gencarnya dikembangkan berbagai kegiatan industri yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar baik yang berasal dari Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Pemerintah berusaha untuk mendirikan berbagai industri yang menampung hasil-hasil perkebunan seperti industri minyak kelapa sawit maupun industri yang mengolah hasil hutan seperti industri kayu dan kertas. Dikembangkannya industri di daerah Riau disebabkan daerah Riau merupakan pusat pertumbuhan ekonomi untuk wilayah Indonesia bagian Barat, dengan demikian akan dapat menyerap tenaga kerja bagi masyarakat sekitarnya, disamping itu juga akan dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi regional.

Pembangunan ekonomi di Riau secara kuantitatif boleh dikatakan telah mencapai hasil yang cukup menggembirakan. Selama Pelita V pertumbuhan ekonomi Riau tercatat rata-rata sebesar 9,95 persen dan pada pertengahan Pelita VI sebesar 9,48 persen. Pada tahun 1996, sebelum terjadinya krisis ekonomi pertumbuhan ekonomi Riau masih cukup tinggi yaitu 8.89 persen, dan pada tahun 1997 turun menjadi 6.9 persen dan tahun 1998 jadi 1,79 persen. Pertumbuhan yang relatif tinggi pada masa krisis 1997 ini disebabkan karena adanya kontribusi pertumbuhan ekonomi Batam. Tanpa Batam pertumbuhan ekonomi Riau tahun 1998 menjadi -5,4 persen, ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang mengalami kontraksi cukup besar (sekitar -13,6 persen/tahun).

Namun pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu mencerminkan distribusi pendapatan yang adil dan merata. Pertumbuhan yang tinggi ini hanya dinikmati oleh sekelompok kecil masyarakat, terutama masyarakat perkotaan. Di lain pihak masyarakat pedesaan mendapat porsi yang kecil.

Kesenjangan pembangunan juga terjadi antar sektor, terutama antara sektor pertanian (ekonomi pedesaan) dengan sektor industri (ekonomi perkotaan). Pada tahun 1996 sektor pertanian sebagai tulang punggung ekonomi rakyat pedesaan di Riau hanya mengalami pertumbuhan sebesar 2 persen, dan sektor industri melaju sebesar 14 persen. Namun dari segi ekonomi masyarakat belum menunjukkan hasil yang diharapkan, terutama sekali untuk daerah sekitar kawasan industri belum merasakan kegiatan industri terhadap sosial ekonomi mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan industri serta kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitarnya. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dampak keberadaan kawasan industri terhadap beberapa aspek sosial ekonomi bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat survey dengan metode perkembangan (*Developmental Research*). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Siak Kabupaten Siak dengan alasan daerah tersebut merupakan lokasi pengembangan industri.

Dalam penelitian ini sampel diambil sebanyak 69 KK yang terdiri dari 39 KK dari Desa Pinang Sebatang, Kuala Gasib, dan Desa Tualang yang merasakan langsung keberadaan industri kertas, 30 KK dari Desa Sungai Mempura dan Desa Meredan yang berdekatan dengan perusahaan kayu lapis.

Cara pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sedangkan analisis dampak sosial ekonomi disekitar kawasan industri dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk mengetahui distribusi pendapatan dianalisis dengan Gini Rasio. Untuk mengetahui pertumbuhan penduduk menggunakan geometrik method.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tenaga kerja dan Kependudukan

Dibukanya kawasan industri di Kabupaten Siak akan membuka kesempatan kerja, terutama industri yang berbahan baku dari alam (sektor pertanian dan kehutanan). Banyaknya penyerapan tenaga kerja di sektor hasil pertanian dan kehutanan disebabkan karena sektor ini banyak membutuhkan tenaga kerja, hal ini akan membantu pemerintah dalam penyaluran tenaga kerja terutama bagi tenaga kerja yang tingkat pendidikannya SLTA ke bawah. Kawasan industri ini akan dapat mengurangi tingkat pengangguran khususnya di daerah Riau. Tenaga kerja disektor industri ini, yakni 88,27 persen atau 38.105 orang pada tahun 1995 dan pada tahun 1997 menurun menjadi 81,39 persen atau 31.117 orang.

Penurunan ini kemungkinan terjadinya disebabkan, antara lain: *Pertama*, terjadinya transformasi tenaga kerja dari sektor industri ke sektor jasa, terutama sektor jasa yang dikembangkan di luar Kabupaten Siak; *Kedua*, kemungkinan banyak tenaga kerja memilih pekerjaannya di luar Kabupaten Siak, seperti di Batam, Kepulauan Riau atau di Pekanbaru; *Ketiga*, dampak pengembangan Batam dan sekitarnya sebagai pusat pengembangan industri dan jasa merupakan faktor penarik bagi tenaga kerja lokal maupun diluar daerah, sehingga mereka lebih memilih daerah tersebut; dan *keempat*, sebagian besar tenaga kerja yang bekerja di sektor industri hasil pertanian dan kehutanan adalah wanita, sehingga

Tabel 1. Perkembangan Penduduk Kecamatan Siak tahun 1993 - 1998

Tahun	Penduduk			Sex Ratio
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
1993	38,79	34,766	73,557	111,6
1995	46,673	44,440	91,113	105,0
1997	61,613	57,559	118,875	107,0
1998	67,377	58,905	126,282	114,4

Tingkat pertumbuhan per tahun 11,41 persen

Sumber: Kantor Kecamatan Siak (1999)

setelah mereka berkeluarga lebih memilih menjadi ibu rumah tangga atau pindah mengikuti suami.

Perkembangan penduduk di kawasan industri ini selama periode 1993-1998 cukup tinggi yakni sebesar 11,41 persen dengan perbandingan penduduk laki-laki dengan perempuan (*sex ratio*) sebesar 114,4. Ini membuktikan bahwa kawasan industri banyak menyerap tenaga kerja laki-laki terutama yang bekerja di bagian pabrik dan lapangan. Dengan berkembangnya kawasan industri telah menyebabkan tingkat pertumbuhan penduduk tinggi melebihi tingkat pertumbuhan penduduk propinsi Riau yakni sebesar 3,39 persen.

Tabel 2. Kondisi peluang kerja dan usaha bagi masyarakat sampel

Peluang Kerja dan Usaha	Frekuensi	Persentase
Mudah Mendapat pekerjaan	33	47,93
Sulit mendapat pekerjaan	36	52,07
Mudah mengembangkan usaha	23	33,37
Sulit mengembangkan usaha	46	66,63

Sumber: Data Primer

B. Peluang Kerja dan Usaha

Salah satu dampak dari kawasan industri adalah timbulnya peluang kerja dan usaha di daerah sekitarnya. Besarnya dampak ini antara lain akan tergantung kepada jenis usaha dan produk yang dihasilkan. Dari hasil pengamatan, sampel menyatakan mudah untuk mendapat pekerjaan sebesar 47,93 persen. Masyarakat ini dapat melihat peluang-peluang untuk memperoleh pekerjaan disebabkan telah mempunyai pengalaman dan keterampilan pada bidang yang dilakukannya. Kelompok masyarakat ini telah mampu menganalisis bidang usaha yang akan ditekuni sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Masyarakat yang menyatakan sulit mendapat pekerjaan sebesar sebesar 52,07 persen. Mereka ini pada umumnya adalah masyarakat

golongan bawah yang tingkat pendidikannya relatif rendah, tidak inovatif dan bersifat menerima apa adanya. Pada umumnya masyarakat ini adalah penduduk asli atau mereka yang telah lama bermukim di sekitar kawasan industri.

Begitu juga dengan pengembangan usaha, terdapat sekitar 33,37 persen sampel menjawab sulit untuk berkembang, dan sebesar 66,63 persen menyatakan menganggap mudah untuk mengembangkan usaha. Rendahnya tingkat kesulitan dalam pengembangan usaha di kawasan industri ini menunjukkan bahwa pengembangan kawasan industri di daerah Siak menciptakan peluang usaha bagi mereka yang mempunyai nyali untuk berusaha.

Tabel 3. Kelompok pendapatan masyarakat sampel

Kelompok Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Persentase
<500.000	31	44,93
500.001-1.000.000	26	37,68
1.000.001-1.500.000	3	4,35
1.500.001-2.000.000	4	5,80
>2.000.000	5	7,25
Jumlah	69	100,00
Rata-rata pendapatan sampel Rp 817.391,30		

Sumber: Data Primer

C. Tingkat Pendidikan

Sebagian masyarakat yang berada di sekitar daerah kawasan industri (terutama penduduk asli) kelihatan pesimis untuk mampu mewujudkan harapan untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Ada beberapa penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak dibandingkan dengan orang tua, khususnya pada masyarakat sekitar pengembangan industri, yaitu: *Pertama*, rendahnya tingkat ekonomi masyarakat, sehingga kurangnya motivasi untuk meningkatkan pendidikan anak-anaknya; *Kedua*, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang kurang. Masih ditemukan pada beberapa daerah yang belum memiliki sekolah; dan *ketiga*, letak wilayah yang terisolir dan sulitnya transportasi, ini akan menyebabkan biaya tinggi.

D. Distribusi Pendapatan

Sektor industri disamping memberikan sumbangan pendapatan kepada masyarakat yang terlibat langsung dengan sektor tersebut juga telah memberikan penghasilan kepada masyarakat sekitarnya dengan terbukanya peluang usaha bagi masyarakat sekitarnya, seperti transportasi, perdagangan, jasa perhotelan dan sebagainya. Dengan demikian daerah di sekitar industri telah menjadi pusat-pusat pertumbuhan baru, tidak saja bagi pengembang sektor industri tetapi juga industri kecil dan industri jasa.

Dengan adanya industri, mata pencaharian masyarakat tidak lagi terbatas pada sektor primer dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi telah memperluas ruang gerak usahanya pada sektor tertier. Berbagai sumber pendapatan yang memberikan andil yaitu pedagang (dagang barang-barang harian, dagang karet, tiket angkutan dan penjual es), pegawai (guru, pemerintahan desa dan purnawirawan ABRI), industri rumah tangga (industri tahu, roti, dan percetakan genteng), buruh kasar, nelayan, pencari kayu di hutan dan tukang kayu. Pada Tabel 3 terlihat pendapatan rata-rata sampel sebesar Rp 817.391,30.

Tingginya tingkat pendapatan rata-rata ini disebabkan timbulnya investasi di kawasan industri. Sehingga muncul usaha-usaha baru yang dikelola oleh masyarakat. Kegiatan usaha tersebut pada dasarnya merupakan upaya pemanfaatan peluang usaha yang tercipta sebagai akibat adanya kawasan industri, baik yang terpengaruh secara langsung maupun sebagai akibat usaha yang tercipta oleh adanya pengaruh tidak langsung dari kawasan industri yang memungkinkan terbukanya peluang usaha lainnya.

Suatu peluang usaha akan menjadi sumber pendapatan yang memberikan tambahan penghasilan kepada masyarakat jika mampu menangkap peluang usaha yang potensial dikembangkan menjadi suatu kegiatan usaha yang nyata. Dengan demikian kemampuan masyarakat memanfaatkan peluang yang ada akan dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam menangkap peluang itu sendiri. Yang kedua adalah kemampuan mengorganisir sumberdaya yang dimiliki sedemikian rupa sehingga peluang yang potensial menjadi usaha yang secara aktual dapat

dioperasionalkan.

Bervariasinya pendapatan masyarakat di sekitar kawasan industri, terutama antara masyarakat asli dengan pendatang disebabkan, antara lain; *Pertama*, masyarakat asli masih terfokus dengan kegiatan tradisional; *Kedua*, beberapa sektor seperti industri memberikan nilai tambah yang tinggi sehingga sektor ini juga akan memberikan balas jasa yang tinggi pada masyarakat yang terlibat di dalamnya; *Ketiga*, masyarakat yang berada di sekitar pengembangan kawasan industri (terutama pusat pertumbuhan) dapat meningkatkan pendapatannya melalui usaha sampingan; *Keempat*, masih adanya budaya dalam masyarakat pedesaan menerima apa adanya, tidak ada inisiatif untuk mengembangkan usaha lain, produktivitas masih rendah, dan masih mengandalkan hasil yang diperoleh dari alam; dan *kelima*, faktor pendidikan dan keterampilan serta faktor sosial budaya masyarakat yang belum siap menerima budaya industri moderen.

Dari pengamatan di lapangan terlihat bahwa mayoritas masyarakat yang tertinggal adalah masyarakat lokal sedangkan masyarakat sekitar yang berasal sebagai pendatang relatif lebih bisa memanfaatkan peluang yang ada yang ditimbulkan oleh adanya kawasan industri.

Dari sisi lain kawasan industri juga menciptakan ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat di sekitarnya, dimana 40 persen masyarakat berpendapatan terendah memperoleh hanya 14,98 persen dari total pendapatan, sementara 20 persen masyarakat berpenghasilan tertinggi menikmati 51,54 persen dari total pendapatan. Apabila dikaitkan dengan kriteria ketimpangan dari Bank Dunia maka ketimpangan pendapatan di sekitar kawasan industri termasuk sedang. Tetapi dilihat dari segi perbandingan indeks ketimpangan Gini Ratio menunjukkan di lokasi penelitian kawasan industri terdapat ketimpangan pendapatan yang tinggi dengan Gini Ratio sebesar 0,433. Perbandingan antara pendapatan masyarakat tertinggi dengan pendapatan masyarakat terendah sebesar 3,44.

E. Pemilikan Lahan

Perkembangan penguasaan dan pemilikan tanah per kepala keluarga di kawasan industri kecamatan Siak dapat diamati pada Tabel 4. Dari

tabel tersebut dapat dilihat 23,19 persen sampel tidak memiliki lahan pertanian kecuali tanah untuk perumahan. Masyarakat yang pemilikan lahannya kecil dari 0,5 ha sebesar 34,78 persen. Mereka ini pada umumnya penduduk asli disekitar kawan dan sebagian penduduk pendatang yang disebabkan karena perkembangan sektor industri. Dari sisi lain ketersediaan lahan semakin terbatas maka harga lahan menjadi mahal. Karena keterbatasan pendapatan untuk membeli lahan dan modal usaha maka upaya penguasaan dan pemilikan lahan untuk pertanian terutama tanaman pangan menjadi terbatas

Yang dimaksud dengan lahan disini adalah lahan pertanian yang dijadikan sebagai sumber pendapatan, baik sebagai mata pencarian pokok maupun sebagai mata pencarian tambahan. Mereka yang tidak memiliki lahan pertanian sumber kehidupannya pada umumnya dari hasil tang-

kapan ikan sebagai nelayan.

Penguasaan dan pemilikan lahan pekarangan terkait dengan kondisi rumah yang dimiliki masyarakat. Kondisi ini sangat erat kaitannya dengan kenyamanan dan kesehatan.

Tabel 5 dapat dilihat kondisi rumah masyarakat di sekitar kawasan industri kecamatan Siak, yakni 4,35 persen yang rumahnya masih non permanen, masyarakat ini mata pencarian utamanya adalah pertanian dan nelayan yang tinggal di daerah perairan. Rumah yang sudah permanen dan semi permanen masing-masing sebanyak 20,29 persen dan 75,36 persen. Mereka ini pada umumnya adalah yangterlibat langsung dengan perusahaan di sekitar kawasan industri, dengan demikian kehidupannya jauh lebih baik, sementara mereka yang rumahnya semi permanen adalah sebagian besar mereka bekerja diluar sektor industri.

Tabel 4. Persentase Penduduk Menurut Persentase Pendapatan Masyarakat Sampel di Riau

Keompok Pendapatan Masyarakat	Persentase dari Total Pendapatan
40 % pendapatan terendah	14,98
40 % pendapatan sedang	33,48
20 % pendapatan tertinggi	51,54
Jumlah	100,00
Gini Ratio	0,433404
Perbandingan Pendapatan Tertinggi dengan terendah	3,44

Sumber : Data Primer

Tabel 5. Pemilihan Lahan Pertanian Sampel Per Kepala Keluarga

Luas Lahan (Ha)	Frekuensi	Persentase
Tidak memiliki	16	23,19
< 0,50	24	34,78
0,60 – 1,00	4	5,80
1,00 – 1,50	2	2,90
1,60 – 2,00	8	11,59
>2,00	15	21,74
Jumlah	69	100,00
Rata-rata pemilihan lahan	2,26 Ha per KK	

Sumber : Data Primer

F. Kelembagaan

Berbagai macam lembaga yang muncul di wilayah-wilayah studi adalah lembaga-lembaga yang berhubungan erat dengan kebutuhan ekonomi antara lain Bank, koperasi, pasar, dan juga tumbuh dan berkembang sebagai akibat perkembangan kawasan industri, baik lembaga formal seperti LKMD, LMD, Karang Taruna, PKK dan Posyandu, tempat hiburan, Karang Taruna.

F. Dampak Kawasan Industri

Peluang usaha nyata yang timbul sejak dibukanya kawasan industri adalah tumbuhnya sektor perdagangan barang dan jasa, seperti pertokoan untuk memasok barang-barang untuk kebutuhan sehari-hari, jasa keuangan dan per-

bankan, transportasi, konstruksi, perumahan dan lain-lain. Terbukanya lapangan pekerjaan menyebabkan masuknya pendatang dalam jumlah yang cukup besar, ini dibuktikan dengan tingginya pertumbuhan penduduk di Kecamatan Siak, yakni sebesar 11,41 persen.

G. Kepedulian Terhadap Masyarakat Sekitar

Dalam rangka untuk membantu masyarakat sekitar dalam pengembangan usaha dan kerja, PT Indah Kiat (IK) mempunyai proyek khusus yang disebut *community development project* (Rencana Pengembangan Masyarakat atau RPM) yang melibatkan 150 kepala keluarga. Anggaran yang dialokasikan untuk proyek ini

Tabel 6. Keadaan Rumah yang Dimiliki Keluarga Sampel

Kondisi	Frekuensi	Perentase
Jenis Rumah		
• Permanen	14	20,29
• Semi Permanen	52	75,36
• Non Permanen	3	4,35
Jumlah	69	100,00
Atap		
• Rumbia	3	4,35
• Seng	58	84,05
• Genteng	2	2,90
• Asbes	6	8,70
Jumlah	69	100,00
Dinding		
• Bambu	-	-
• Kayu	31	44,93
• Bata	38	55,07
Jumlah	69	100,00
Lantai		
• Tanah	1	1,45
• Semen	39	56,52
• Keramik	5	7,25
• Kayu	24	34,78
Jumlah	69	100,00
Sumber Air		
• Sungai	22	31,88
• Sumur	41	59,42
• PAM	6	8,70
Jumlah	69	100,00

Sumber : Data Primer

sebesar 280 milyar rupiah selama umur proyek. Begitujuga, perusahaan PT Siak Raya Timber (SRT) juga memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan daerah. Sebanyak 60 persen dari tenaga kerja berasal dari tenaga kerja lokal. Diantara proyek pengembangan masyarakat adalah mendirikan klinik pengobatan, yayasan pendidikan yang mengelola Sekolah Dasar membawahi SD (50 persen muridnya berasal dari penduduk non-karyawan), dan kredit pemilikan rumah bagi karyawan.

Disamping itu perusahaan industri (IK) juga meningkatkan kualitas jalan yakni jalan raya sepanjang 29 Km dari Minas ke Perawang. Pembangunan ini menghabiskan dana sebesar 9,6 milyar. Sedangkan SRT membangun jalan di sekitar kawasan industri yang menghubungkan tiga desa yaitu desa Merempan, desan Suak Reingan dan desa Tambak Rejo.

KESIMPULAN

Perkembangan kawasan industri di Kabupaten Siak menyebabkan tingkat pertumbuhan penduduk tinggi yang disebabkan oleh migrasi tenaga kerja.

Pengembangan kawasan industri menunjang perkembangan daerah, dan terciptanya pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di kawasan sekitarnya. Juga menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar dan pendatang.

Pemilikan tanah bagi masyarakat tempatan mengalami penurunan, sedangkan masyarakat pendatang di kawasan industri memiliki tanah yang lebih luas. Desakan pembangunan dalam skala menengah dan besar dapat menyebabkan pemilikan tanah masyarakat tempatan menjadi sempit.

Dampak negatif pengembangan kawasan industri lebih banyak berupa dampak sosial yang relatif sulit untuk dikuantifikasikan, antara lain timbulnya marjinalisasi masyarakat sekitar, kesenjangan pendapatan antara orang yang terlibat langsung dengan industri dan masyarakat sekitar, wanita tuna susila, pencemaran lingkungan dan lainnya.

Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan telah mulai berdampak kepada perilaku ekonomi masyarakat, dari usaha yang bertitik berat pada subsisten kepada orientasi yang mengarah komersial.

Pengembangan kawasan industri juga telah menciptakan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitarnya, antara lain adanya bantuan pemberian modal secara cuma-cuma kepada masyarakat sekitarnya seperti peternakan, perikanan, pertanian penyediaan fasilitas umum seperti pembangunan dan rehabilitasi jalan, sekolah rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasdi, S.** 1998. Analisis Disparitas Regional dan Aliran Investasi Daerah Riau, Volume VII, Pekanbaru, Jurnal Penelitian Universitas Riau.
- Mubyarto.** 1992. Riau Dalam Kancal Perubahan Ekonomi Global, P3PK UGM, Yogyakarta.
- Mubyarto.** 1993. Riau Menatap Masa Depan, Aditya Media, Yogyakarta.
- Soeriaatmadja, R.E.** 1992. Pembangunan Pertanian Yang Berwawasan Lingkungan dan Berkelanjutan, Membina Keswadayaan dan Kemandirian Petani Nelayan, Perhaptani, Jakarta.
- Rivaie, R.** 1996, Realitas Perekonomian Riau : dalam Perspektif Partisipasi Kelas Menengah dalam Menopang Perekonomian Nasional, Seminar dan Lokakarya Nasional SEMA Universitas Riau, Pekanbaru.
- Soemitro, D.** 1992. Perspektif Perekonomian Nasional Dalam PJPT II Dinamika Pemikiran Tentang Pembangunan Pertanian, dalam Prosiding Seminar Nasional Perhepi, Jakarta.
- Suseno T.W.** 1990. Indikator Ekonomi, Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia Kanisius, Yogyakarta.